P-ISSN 2656-4262 | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 04, No. 2, April 2022

UPAYA MENINGKATKAN HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL MELALUI LAYANAN BIMBINGAN KONSELING PADA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 1 BESUK

EFFORTS TO IMPROVE THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND SOCIAL DEVELOPMENT THROUGH COUNSELING GUIDANCE SERVICES IN CLASS VIII STUDENTS OF SMP NEGERI 1 BESUK

Kanti Sri Lestari
SMP Negeri 1 Besuk
Jl. Raya Krajan, Besuk Agung
Besuk, Probolinggo

Diterima : 23 Februari 2022
Direvisi : 28 Maret 2022
Disetujui : 01 April 2022

ABSTRACT

This study aims to determine the level of emotional intelligence and social development of students, as well as to find out how the relationship between the two. The research was conducted at SMP Negeri 1 Besuk for the 2019/2020 academic year in December 2019 to February 2020. This type of research is a descriptive quantitative correlational research. The independent variable in this study is students' emotional intelligence and the dependent variable is social development. The population in the study included all students of class VIII SMP Negeri 1 Besuk as many as 32 students. The data analysis technique used is descriptive analysis and correlation analysis. Based on the results of the analysis showed that emotional intelligence with an average increase before and before the action of 24.87% from 59.53% to 84.40% and social development also increased by 27.64% from 59.60% to 87, 24%. Based on the results of the study, it was found that there was a relationship between students' emotional intelligence and social development. Suggestions for schools, to understand the development of students' abilities well, so that social development and emotional intelligence can be improved optimally.

Keyword: Emotional Intelligence, Social Development, Counseling Guidance

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional dan perkembangan sosial siswa, serta untuk mengetahui bagaimana hubungan antara keduanya. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Besuk tahun ajaran 2019/ 2020 pada bulan desember 2019 hingga februari 2020. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif korelasional. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosional siswa dan variable terikatnya yaitu perkembangan sosial. Populasi dalam penelitian meliputi seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Besuk sebanyak 32 siswa. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan analisis korelasi. Berdasarkan hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dengan peningkatan rata-rata sebelum dan sesudah tindakan sebesar 24,87% dari 59,53% menjadi 84,40% dan perkembangan social juga mengalami peningkatan sebesar 27,64% dari 59,60% menjadi 87,24%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diperoleh bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan perkembangan social. Saran bagi sekolah, untuk memahami kemampuan perkembangan peserta didik dengan baik, sehingga perkembangan sosial dan kecerdasan emosional siswa dapat ditingkatkan dengan optimal.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Perkembangan Sosial, Bimbingan Konseling

PENDAHULUAN

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh guru BK (peneliti) dengan guru kelas VIII di SMP Negeri 1 Besuk, diperoleh data kuantitatif mengenai siswa dengan tingkat perkembangan sosial yang kurang baik antara lain; (1) kurang hormat kepada guru dan karyawan. Perilaku ini tampak dalam hubungan siswa dengan guru atau karyawan di mana siswa sering acuh tak acuh terhadap keberadaan guru dan karyawan sekolah 20 siswa (10,4%); (2) kurang disiplin terhadap waktu dan tidak mengindahkan peraturan. Siswa masih sering terlambat masuk kelas, membolos, tidak memakai seragam dengan lengkap, dan menggunakan model baju yang tidak sesuai ketentuan sekolah 38 siswa (19,8%); (3) Siswa sering mengucapkan perkataan yang tidak pantas diucapkan dengan teman sebayanya 18 siswa (9,4%); (4) Siswa bersikap kasar sehingga menimbulkan perkelahian antar siswa, 12 siswa (6,3%); (5) berbuat asusila, seperti adanya siswa putra yang mengganggu siswa putri dan melakukan perbuatan menyentuh bagian tubuh yang tidak seharusnya sentuh 5 siswa (2,6%). (6) mudah tersinggung dan marah sehingga sering berselisih dengan teman siswa 11 (5,7%). (7) mudah putus asa 15 siswa (7,8%) dan kurang percaya diri 25 siswa (13%).

Dengan demikian perilaku ini muncul dikarenakan perkembangan sosial remaja berkaitan dengan perkembangan sosial emosional. Seperti menjalin hubungan dengan teman sebaya baik pria maupun wanita, mencapai suatu peran sosial baik bagi pria maupun wanita sesuai dengan jenis kelamin. Untuk dapat melakukan perkembangan sosial yang baik, maka kematangan emosi mempunyai peranan yang sangat penting.

Dari permasalahan tersebut maka peneliti bermaksud mengkaji lebih dalam tentang hubungan antara tingkat kecerdasan emosional siswa dengan perkembangan sosial. Maka dari itu peneliti akan mengangkat judul "Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Perkembangan Sosial Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Besuk ".

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa pada kelas VIII SMP Negeri 1 Besuk tahun pelajaran 2019/ 2020?; 2) Bagaimana perkembangan sosial siswa pada kelas VIII SMP Negeri 1 Besuk tahun pelajaran 2019/ 2020?; 3) Adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan Perkembangan Sosial kelas VIII di SMP Negeri 1 Besuk Tahun Pelajaran 2019/ 2020?

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diajukan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) Mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa pada kelas VIII SMP Negeri 1 Besuk tahun pelajaran 2019/ 2020; 2) Mengetahui perkembangan sosial siswa pada kelas VIII SMP Negeri 1 Besuk tahun pelajaran 2019/ 2020; 3) Mengetahui adakah hubungan antara kecerdasan emosional dengan perkembangan sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Besuk tahun Ajaran 2019/ 2020.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada semua pihak. Adapun manfaat dari penelitian ini baik secara teoritis maupun secara praktis adalah sebagai berikut:

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat dipergunakan sebagai wahana pengembangan ilmu pengetahuan sehingga semakin berkembang dan memperkaya dalam pengetahuaan dan dapat digunakan sebagai bahan pedoman atau referensi dalam mengadakan penelitian selanjutnya lebih luas dan mendalam dengan fokus yang berbeda.

Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengetahui bagaimana kecerdasan emosional pada siswa, memberikan informasi kepada konselor mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan perkembangan sosial siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Besuk, serta memberikan masukan kepada guru pada umunya dan khususnya guru pembimbing agar lebih cermat untuk memperhatikan kondisi individual siswa berkaitan dengan kecerdasan emosional dan perkembangan sosial siswa.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Kecerdasaran Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan

kemampuan berpikir, berempati dan berdoa (Goleman dalam Indrariyani, 2013:193). Kecerdasan Emosi adalah bahan bakar yang tidak tergantikaan bagi otak agar mampu melakukan penalaran yang titnggi, motus-anima, jiwa yang menggerakan individu, kemampuan memotivasi diri tahan terhadap frustasi, kemampuan mengedalikan dorongan hati serta menjaga dari stress untuk tidak menggagu proses berfikir (Belferik, 2004:135).

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan memahami emosi diri sendiri dan memahami emosi orang lain, untuk mengenali dirinya sendiri sehingga memudahkan ia dalam kemampuan mengedalikan dorongan hati untuk memudahkan melakukan proses berpikir agar terhindar dari frustasi, serta menjaga diri dari stress untuk tidak menggagu selama proses berfikir.

b. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Menurut Goleman dalam Casmini (2007:23-24) ada factor internal dan eksternal yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri seseorang. Setiap manusia akan memiliki otak emosional yang di dalamnya terdapat sistem saraf pengatur emosi atau lebih dikenal dengan otak emosional. Otak emosional meliputi 16 keadaan amigdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan keadaan lain yang lebih kompleks dalam otak emosional.

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seseorang. Faktor ekstrenal kecerdasan emosi yang datang dari luar dan mempengaruhi perubahan sikap. Pengaruh tersebut dapat berupa perorangan atau secara kelompok. Perorangan mempengaruhi kelompok atau kelompok mempengaruhi perorangan. Hal ini lebih memicu pada lingkungan.

c. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Sese**o**rang akan memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda, Ada yang randah dan tinggi. Adapun ciri-ciri seseorang dikatakan memiliki kecerdasan emosi yang tinggi apabila ia secara mantap, mudah bergaul dan jenaka. Tidak mudah takut atau gelisah, maupun menyesuaikan diri dengan orang-orang atau permasalahan, untuk mengambil tanggung jawab dan memiliki pandangan moral.

Kehidupan emosional merka kaya, tetapi wajar, memiliki rasa nyaman terhadap diri sendiri, orang lain serta lingkungannya (Goleman, 2009:60-61). Seseorang dikatakan kecerdasan emosi rendah apabila seseorang tersebut tidak memiliki keseimbangan emosi, bersifat egois, berorientasi pada kepentingan sendiri. Tidak dapat menyesuaikan diri dengan beban yang sedang dihadapi, selalu gelisah. Keegoisan menyebabkan seseorang kurang mampu bergaul dengan orangorang disekitarnya. Tidak memiliki penguasaan diri, cenderung menjadi budak nafsu dan amarah, mudah putus asa dan tengelam dalam kemurungan (Goleman, 2009:xixv).

Menurut Agustian (2005:43-44) menunjukan bahwa seorang eksekutif atau profesional yang memiliki EQ atau Emosional Quotient tinggi adalah orang yang mampu mengatasi konflik, emosionallah yang merupakan pendukung banyak dari keputusan yang baik, bukan IQ atau kecerdasan otak semata. Sedangkan Kecerdasan emosi (EQ) rendah yaitu orang yang buta hati atau buta nurani dalam bahasa agamanya tidak memiliki iman. Seseorang mempunyai ciri-ciri kecerdasan emosinonal yang berbeda-beda.

d. Aspek Perkembangan Kecerdasan Emosional

Sampai sekarang belum ada alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi seseorang. Walaupun demikian, ada beberapa ciri-ciri yang mengindikasi seseorang memiliki kecerdasan emosional. Goleman (2009:45) menyatakan bahwa secara umum ciri-ciri seseorang memiliki kecerdasan emosi adalah mampu memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berfikir serta berempati dan berdoa.

Lebih lanjut menurut Goleman (2009:58) merinci lagi aspek-aspek kecerdasan emosi secara khusus sebagai berikut:

1) Mengenali emosi diri, yaitu kemampuan individu yang berfungsi untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu, mencermati perasaan yang muncul. Ketidak mampuan

untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya menandakan bahwa orang berada dalam kekuasaan emosi. Kemampuan mengenali diri sendiri meliputi kesadaran diri.

2) Mengelola emosi, yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang timbul karena kegagalan ketrampilan emosi dasar. Orang yang buruk kemampuan dalam ketrampilan ini akan terus menerus bernaung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar akan dapat bangkit kembali jauh lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan penguasaan diri dan kemampuan menenangkan kembali.
3) Memotivasi diri sendiri, yaitu kemampuan untuk mengatur emosi merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sangat penting untuk memotivasi, menguasai diri. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi , yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.
4) Mengenali emosi orang lain, kemampuan ini disebut empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional, kemampuan ini merupakan ketrampilan dasar dalam bersosial. Orang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan orang atau dikehendaki orang lain.
5) Membina hubungan. Seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain, meliputi ketrampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan aspek-aspek dalam kecerdasan emosi meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dikarenakan aspek-aspek menurut Goleman mencakup keseluruhan dan lebih terperinci.

2. Perkembangan Sosial Pada Remaja

a. Hakekat Perkembangan Sosial

Menurut Yusuf S (2009:122) menyatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap normanorma kelompok, moral dan tradisi; meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama. Perkembangan hubungan sosial individu berkembang karena adanya dorongan rasa ingin tahu terhadap segala sesuatu yang ada didunia sekitarnya, ingin tahu bagaimanakah cara melakukan hubungan secara baik dan aman dengan dunia sekitarnya baik yang bersifat fisik Maupun sosial menurut Asrori M & Ali M (2005:85).

Sedangakan menurut Harlock E.B (1978:250) Perkembangan sosial berarti kemampuan berprilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, menjadi orang yang mampu bermasyarakat (sozialized), belajar hidup bermyarakat sekurang-kurangnya memerlukan tiga (3) proses yaitu sebagai berikut; a) Belajar berprilaku yang dapat diterima dimasyarakat. Untuk dapat bermsyarakat anak tidak hanya sekedar mengetahui bagaimana prilaku yang diterima, melainkan mereka harus menyesuaikan prilaku dapat diterima; b) Mampu memainkan peran sosial yang dapat diterima; c) Perkembangan sikap sosial. Agar dapat bersosialisasi atau bergaul dengan baik anak harus belajar menyukai orang lain dan aktifitas yang dilakukan oleh orang lain tersebut dalam beraktifitas sosial, jika anak menyesuaikan diri dengan aktifitas yang baik maka mereka akan diterima sebagai anggota kelompok dalam satu ruang lingkup sosial tersebut.

b. Karakteristik Perkembangan Sosial Remaja

Hurlock (2008:250) menyatakan bahwa perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan beprilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat memerlukan tiga proses, yaitu:

1) Belajar berprilaku yang dapat diterima secara sosial Setiap kelompok sosial mempunyai standar bagi para anggotanya tentang perilaku yang dapat diterima.

Untuk dapat bermasyarakat anak tidak hanya mengetahui perilaku yang dapat diterima, tetapi mereka juga harus menyesuaikan perilaku dengan patokan yang dapat diterima.

2) Memainkan peran sosial yang dapat diterima Setiap kelompok sosial mempunyai pola kebiasaan yang telah ditentukan dengan seksama oleh para anggotanya dan dituntut untuk dipatuhi.
3) Perkembangan sikap sosial Untuk bermasyarakat atau bergaul dengan baik anak-anak harus menyukai orang dan aktivitas sosial. Jika mereka dapat melakukannya, mereka akan berhasil dalam penyesuaian sosial yang baik dan diterima sebagai anggota kelompok sosial tempat mereka menggabungkan diri.

c. Bentuk-bentuk Perkembangan Sosial dalam Tingkah Laku

Sebagai konsekuensi dari fase perkembangan, anak memiliki karakteristik khusus dalam berperilaku yang direalisasikan dalam bentuk tindakan-tindakan tertentu. Menurut Yusuf. S (2009:124-125) mengidentifikasikan sebagai berikut:

1) Pembangkangan (*negativisme*)
Bentuk tingkah laku melawan. Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan kehendak anak. Sikap orang tua terhadap anak seyogyanya tidak memandang pertanda mereka anak yang nakal, keras kepala, tolol atau sebutan negatif lainnya, sebaiknya orang tua mau memahami sebagai proses perkembangan anak dari sikap "dependent" (ketergantungan) menuju kearah "independent" (bersikap mandiri).
2) Agresi (*agression*)
Agresi yaitu perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti ; mencubit, menggigit, menendang dan lain sebagainya. Sebaiknya orang tua berusaha mereduksi, mengurangi agresifitas anak dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak. Jika orang tua menghukum anak yang agresif maka egretifitas anak akan semakin memingkat.
3) Berselisih/bertengkar (*quarreling*)
Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain, sepert diganggu pada saat mengerjakan sesuatu atau direbut mainannya.
4) Menggoda (*teasing*)
Menggoda merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya.
5) Persaingan (*Rivaly*)
Persingan yaitu keinginan untuk melebihi orang lain dan selalu didorong oleh orang lain. Sikap persaingan mulai terlihat pada usia 4 tahun, yaitu persaingan untuk prestice (merasa ingin menjadi lebih dari orang lain) dan pada usia 6 tahun, semangat bersaing ini berkembang dengan baik.
6) Kerja sama (*cooperation*)
Kerja sama yaitu sikap mau bekerja sama dengan orang lain. Anak yang berusia dua atau tiga tahun belum berkembang sikap bekerja samanya, mereka masih kuat sikap "self-centered"-nya. Mulai usia tiga tahun akhir atau empat tahun, anak sudah mulai menampakan sikap kerja samanya. Pada usia enam atau tujuh tahun sikap ini berkembang dengan baik.
7) Tingkah laku berkuasa *(ascendant behavior)*
Tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap "business". Wujud dari sikap ini adalah ; memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya.
8) Mementingkan diri sendiri (*selffishness*)
Mementingkan diri sendiri yaitu sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya. Anak ingin selalu dipenuhi keinginannya dan apabila ditolak, maka dia protes dengan menangis, menjerit atau marah-marah.
9) Simpati (*Sympathy*)
Simpati yaitu sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya.

Menurut Soetjipto Wirosardjono dalam Ali dan Asrori (2005:98) yang mengatakan"bentuk-Bentuk perilaku sosial merupakan hasil tiruan dan adaptasi dari pengaruh kenyataan sosial yang ada. Kebudayaan kita menyimpan melegitimasi anggota masyarakat untuk menampilkan perilaku sosial kurang baik dengan dalih yang sah maupun yang tak terelakkan. Seseorang mempunya bentuk-bentuk perkembangan sosial dalam tingkah laku yang berbeda-beda Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bentukbentuk perkembangan sosial yang negatif yaitu pembangkang, agresif, berselisih, menggoda, persaingan, tingkah laku berkuasa dan mementingkan diri sendiri sedangkan bentuk tikah laku yang positif yaitu kerja sama dan simpati.

d. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial adalah proses dalam perolehan kemampuan dan kemantangan berprilaku yang sesuai dengan tuntuan sosial dalam hubungan sosial untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma dalam masyarakat berdasarkan proses belajar dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2009:122).

Perkembangan sosial anak akan mencapai kemantangan dalam berhubungan sosial yaitu apabila anak diberi kesempatan yang luas untuk melakukan proses belajar menyesuaikan diri terhadap norma-norma keluarga, moral dan tradisi yang ada dimana setiap individu melebur diri menjadi suatu keatuan, saling berkomunikasi dan kerjasama dengan orang-orang dilingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya atau orang dewasa lainnya.

Kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang menuntut pemilikan perasaan, untuk belajar mengakui, menghargai perasaan pada diri dan orang lain serta menanggapinya dengan terpat, menerapkan secara efektif energi emosi dalam 39 kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional menurut Robert dan Cooper (2002:xv) kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional dapat dibagi menjadi dua yaitu kecerdasan emosional positif dan kecerdasan emosional negatif. Kecerdaan emosional positive dapat ditandai dengan tingkah laku baik sesuai aturan, memiliki sikap peduli terhadap sesama, saling memahami, sabar, rasa syukur, ikas menerima cobaan dan ujian yang dialami. Kecerdanan emosional negatif menurut Sentanu (2011:112) dapat ditandai dengan perasaan negatif cemas, takut, keluh kesah, dan amarah.

Kunci keberhasilan seorang siswa dalam belajar tidak hanya terletak pada kemampuan intelegensinya saja namun juga terdapat faktor lain yang ikut berperan, yaitu faktor emosi dan proses dalam perolehan kemampuan dan kemantangan berprilaku yang sesuai dengan tuntuan sosial. Apabila seorang siswa telah dianugrahi kecerdasan intelektual yang tinggi namun perilakunya kasar, tidak sopan dan sering melanggar peraturan sekolah dan norma-norma lingkungan, maka anak tersebut banyak mendapatkan poin pelanggran dan mendapat sanksi dari sekolah maupun di masyarakat yang mengakibatkan proses belajarnya terhambat.

METODE PENELITIAN

Penelitian dapat diklasifikasikan dari berbagai cara dan sudut pandang. Dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian dibagi atas dua macam, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif" menurut Azwar (2005:5). Berdasarkan judul yaitu "Hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan perkembangan social melalui bimbingan konseling kelas VIII di SMP Negeri 1 Besuk Tahun Ajaran 2019/ 2020", maka dapat disimpulkan bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif korelasional. Sebab penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Dalam menganalisis data dengan menggunakan data-data numerical atau angka yang diolah dengan metode statistik, setelah diperoleh hasilnya, kemudian dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik tersebut.

Dalam penelitian ini yang dijadikan subyek adalah semua siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Besuk Kabupaten Probolinggo. Adapun siswa kelas VIII tersebut berjumlah 32 siswa yang terdiri dari 21 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Pemilihan siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Besuk ini dikarenakan peneliti merupakan guru di tempat tersebut sehingga

memudahkan proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini.

Pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan yang relevan, akurat dan reliable. Agar hasil penelitian tidak bias, maka harus digunakan tehnik pengumpulan data yang tepat. Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode non tes dengan alat pengumpul data skala psikologis.

Skala psikologi mengacu pada alat ukur aspek atau atributif. Hal ini dikarenakan skala psikologi dapat menangkap; 1) Data berupa konsep psikologis yang menggambarkan kepribadian individu; 2) Pernyataan sebagai stimulus tertentu pada indikator perilaku guna memancing jawaban yang merupakan refleksi dari keadaan diri subjek yang biasanya tidak disadari responya, pertanyaan yang ditunjukan memang dirancang untuk mengumpulkan sebanyak mungkin indikasi dari aspek kepribadian yang lebih abstrak; 3) Respon tidak engetahui arah jawaban yang dikehendaki dan kesimpulan dari pertanyaan; 4) Respon terhadap skala psikologis diberi sekor lewat penskalaan (Azwar, 2000:3).

Skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai 4 alternatif jawaban yaitu sangat sesuai, sesuai, kurang sesuai, tidak sesuai dan sangat tidak sesuai. Jawaban dari responden diberi sekor berdasarkan skala interval dengan metode likert. Skala likert memiliki lima kategori kesetujuan dan memiliki interval sekor 1-4. Untuk jawaban yang mendukung pertanyaan atau pernyataan diberi skor tertinggi dan untuk jawaban yang tidak mendukung diberi skor terendah. Adapun bentuk penskalaannya dapat dilihat dalam tabel sebagi berikut : kelas VIII SMP Negeri 1 Besuk yang berjumlah 32 Siswa.

Tabel 3.1

No.	Alternatif Jawaban	Skor
1.	Sangat Setuju	4
2.	Setuju	3
3.	Tidak Setuju	2
4.	Sangat Tidak Setuju	1

Guna mengetahui dan menganalisis data tentang deskripsi Kecerdasan emosional siswa dengan perkembangan sosial yang diteliti, maka digunakan analisis deskriptif persentase. Data atau skor dari jawaban responden diperoleh dari alternative jawaban yang disediakan kemudian dimasukkan ke dalam tabel, diskor, dijumlahkan dan dinyatakan dalam persentase. Rumus yang digunakan untuk memperoleh persentase adalah:

$$\% = \frac{n}{N} x100\%$$

Keterangan:
%: Persentase nilai yang diperoleh
n: jumlah skor yang diberi
N: jumlah skor maksimum

Untuk memperoleh kriteria hubungan kecerdasan emosional dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Persentase skor tertinggi = (4:4) x 100% = 100%
Persentase skor terendah = (1:4) x 100% = 25%
Rentang = 100% - 25% = 75%
Panjang kelas interval = 75% : 4 = 19 %

Tabel 3.2 Kriteria Hubungan Kecerdasan Emosional

No.	Interval	Skor
1.	81% - 100%	Sangat Baik
2.	62% - 80%	Baik
3.	43% - 61%	Cukup
4.	< 42%	Kurang

Untuk memperoleh kriteria hubungan perkembangan sosial dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut:

Persentase skor tertinggi = (4:4) x 100% = 100%
Persentase skor terendah = (1:4) x 100% = 25%
Rentang = 100% - 25% = 75%
Panjang kelas interval = 75% : 4 = 19 %

Tabel 3.3 Kriteria Hubungan Perkembangan Sosial

No.	Interval	Skor
1.	81% - 100%	Sangat Baik
2.	62% - 80%	Baik
3.	43% - 61%	Cukup
4.	< 42%	Kurang

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Data Awal Analisis Deskriptif Kecerdasan Emosional dengan Perkembangan Sosial (Pra Siklus)

Sebelum dilaksanakan tindakan penelitian, diperoleh data awal terhadap hasil skala

kecerdasan emosional dan skala perkembangan sosial yang diberikan kepada 32 siswa. Hasil data tersebut kemudian diolah untuk mengalisis perkomponen maupun secara keseluruhan dari hal yang hendak di ukur dengan skala interval berdasarkan jumlah item yang mewakili komponen tesebut.

Variabel kecerdasan emosional dapat diketahui dari indikator mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, membina hubungan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil kecerdasan emosional yang dapat dilihat pada table 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1 Hasil Skala Kecerdasan Emosional Pra Siklus

No	Aspek yang diamati	Prosentase	Kriteria
1	Mengenali emosi diri	60.94%	Baik
2	Mengelola emosi	59.18%	Cukup
3	Memotivasi diri sendiri	58.40%	Cukup
4	Mengenali emosi orang lain	59.38%	Cukup
5	Membina hubungan	59.77%	Cukup
Rata-rata		59.53%	Cukup

Variabel Perkembangan Sosial dapat diketahui dari indikator Perkembangan Individu dan Identitas, Perkembangan Hubungan dengan Orang Tua, Perkembangan dengan Teman Sebaya, Perkembangan Seksualitas, Perkembangan Proaktivitas, dan Perkembangan Resilinsi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil Perkembangan Sosial yang dapat dirangkum dalam analisis deskriptif presentase yaitu pada table 4.2 berikut ini:.

Tabel 4.2 Hasil Skala Perkembangan Sosial Pra Siklus

No	Aspek yang diamati	Prosentase	Kriteria
1	Perkembangan Individu dan Identitas	59.57%	Cukup
2	Perkembangan hubungan dengan orang tua	58.40%	Cukup
3	Perkembangan dengan teman sebaya	60.55%	Baik
4	Perkembangan seksualitas	59.38%	Cukup
5	Perkemnamgan proaktivitas	59.77%	Cukup
6	Perkembangan Resilinsi	59.96%	Cukup
Rata-rata		59.60%	Cukup

2. Hasil Analisis Deskriptif Kecerdasan Emosional dengan Perkembangan Sosial (Siklus I)

Berdasarkan penelitian yang telah laksanakan, maka di bawah ini akan dipaparkan hasil penelitian secara analisis deskriptif prosentase dengan menggunakan metode analisis korelasi Produk Moment. Analisis deskriptif prosentase digunakan untuk mencari hubungan kecerdasan emosional siswa dengan perkembangan sosial. Adapun analisis korelasi Produk Moment untuk mengetahui bagaimana hubungan antara keduanya. Setelah dilaksanakan proses tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas siklus I yang terbagi dalam 2 kali tindakan, diperoleh hasil dari pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil kecerdasan emosional yang dapat dirangkum dalam analisis deskriptif presentase yaitu pada table 4.3:

Tabel 4.3 Hasil Skala Kecerdasan Emosional Siklus I

No	Aspek yang diamati	Tindakan 1		Tindakan 2	
		Prosentase	Kriteria	Prosentase	Kriteria
1	Mengenali emosi diri	70.31	Baik	73.63	Baik
2	Mengelola emosi	68.55	Baik	70.51	Baik
3	Memotivasi diri sendiri	69.14	Baik	70.70	Baik
4	Mengenali emosi orang lain	69.73	Baik	72.07	Baik
5	Membina hubungan	67.77	Baik	71.09	Baik
Rata-rata		69.10	Baik	71,60%	Baik

Sama halnya dengan skala kecerdasan emosional maka skala perkembangan social juga telah dilaksanakan proses tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas siklus I yang terbagi dalam 2 kali tindakan, diperoleh hasil dari pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil perkembangan social yang dapat dirangkum dalam analisis deskriptif presentase yaitu pada table 4.4:

Tabel 4.4 Hasil Skala Perkembangan Sosial Siklus I

No	Aspek yang diamati	Tindakan 1		Tindakan 2	
		Prosentase	Kriteria	Prosentase	Kriteria
1	Perkembangan Individu dan Identitas	73.83	Baik	78.91	Baik
2	Perkembangan hubungan dengan orang tua	69.14	Baik	82.03	Sangat Baik
3	Perkembangan dengan teman sebaya	68.95	Baik	77.73	Baik
4	Perkembangan seksualitas	69.92	Baik	79.69	Baik
5	Perkemnamgan proaktivitas	69.14	Baik	77.73	Baik
6	Perkembangan Resilinsi	69.34	Baik	79.30	Baik
Rata-rata		70,05	Baik	79,23	Baik

Dari hasil terhadap skala kecerdasan emosional dan skala perkembangan social diatas, terjadi peningkatan rata-rata hasil sebelum tindakan yang hanya mencapai 59,53% kriteria cukup menjadi rata-rata tindakan 1 daan tindakan 2 sebesar 70,35% dengan kriteria baik, dan hasil dari dan skala perkembangan social sebelum tindakan mencapai 59,60% kriteria.cukup dan hasil siklus I menjadi 74,64% kriteria baik. Namun hasil tersebut belum mencapai KKM yang ditentukan sebesar 80% , sehingga Penelitian Tindakan Kelas ini dilanjutkan pada tahap berikutnya yaitu siklus II.

3. Hasil Analisis Deskriptif Kecerdasan Emosional dengan Perkembangan Sosial (Siklus II)

Berdasarkan penelitian yang telah laksanakan, maka di bawah ini akan dipaparkan hasil penelitian secara analisis deskriptif prosentase dengan menggunakan metode analisis korelasi Produk Moment. Analisis deskriptif prosentase digunakan untuk mencari hubungan kecerdasan emosional siswa dengan perkembangan sosial. Adapun analisis korelasi Produk Moment untuk mengetahui bagaimana hubungan antara keduanya. Setelah dilaksanakan proses tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas siklus II yang terbagi dalam 2 kali tindakan, diperoleh hasil dari pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil kecerdasan emosional yang dapat dirangkum dalam analisis deskriptif presentase yaitu pada table 4.5:

Tabel 4.5 Hasil Skala Kecerdasan Emosional Siklus II

No	Aspek yang diamati	Tindakan 1		Tindakan 2	
		Prosentase	Kriteria	Prosentase	Kriteria
1	Mengenali emosi diri	80.27	Baik	87.89	Sangat Baik
2	Mengelola emosi	79.10	Baik	87.50	Sangat Baik
3	Memotivasi diri sendiri	81.84	Sangat Baik	89.26	Sangat Baik
4	Mengenali emosi orang lain	82.42	Sangat Baik	86.72	Sangat Baik
5	Membina hubungan	78.32	Baik	90.63	Sangat Baik
Rata-rata		80,39	Baik	88,40	Sangat Baik

Sama halnya dengan skala kecerdasan emosional maka skala perkembangan social juga telah dilaksanakan proses tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas siklus II yang terbagi dalam 2 kali tindakan, diperoleh hasil dari pengamatan terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil perkembangan social yang dapat dirangkum dalam analisis deskriptif presentase yaitu pada table 4.6:

Tabel 4.6 Hasil Skala Perkembangan Sosial Siklus II

No	Aspek yang diamati	Tindakan 1		Tindakan 2	
		Prosen tase	Kriteria	Prosentase	Kriteria
1	Perkembangan Individu dan Identitas	85.74	Sangat Baik	90.23	Sangat Baik
2	Perkembangan hubungan dengan orang tua	84.18	Sangat Baik	89.45	Sangat Baik
3	Perkembangan dengan teman sebaya	86.72	Sangat Baik	88.87	Sangat Baik
4	Perkembangan seksualitas	83.79	Sangat Baik	89.65	Sangat Baik
5	Perkemnamgan proaktivitas	83.98	Sangat Baik	87.50	Sangat Baik
6	Perkembangan Resilinsi	85.74	Sangat Baik	91.02	Sangat Baik
Rata-rata		85,03	Sangat Baik	89,45	Sangat Baik

Dari hasil terhadap skala kecerdasan emosional dan skala perkembangan social diatas, terjadi peningkatan rata-rata hasil siklus I yang mencapai 70,35% kriteria baik siklus II tindakan 1 dan tindakan 2 menjadi rata-rata sebesar 84,40% dengan kriteria sangat baik, dan hasil dari dan skala perkembangan social siklus I mencapai 74,64% kriteria.baik dan hasil siklus II menjadi 87,24% kriteria sangat baik. Peningkatan hasil tersebut sudah mencapai KKM yang ditentukan sebesar 80% , sehingga Penelitian Tindakan Kelas ini tidak dilanjutkan pada tahap berikutnya yaitu siklus III.

4. Pembahasan

Sebagaimana hasil penelitian tentang hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan perkembangan sosial kelas VIII SMP Negeri 1 Besuk tahun pelajaran 2019/ 2020dapat diperoleh hasil kecerdasan emosional sebelum tidakan 59,53%, siklus I sebesar (70,35%), dan siklus II meningkat menjadi 84,40%. Secara keseluruhan variabel kecerdasan emosional siswa yang terperinci dalam 5 indikator dapat dilihat dalam table 4.7 dan diagram 4.1 dibawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Skala kecerdasan Emosional Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Aspek yang diamati	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
		%	%	%
1	Mengenali emosi diri	60.94	71.97	84.08
2	Mengelola emosi	59.18	69.53	83.30
3	Memotivasi diri sendiri	58.40	69.92	85.55
4	Mengenali emosi orang lain	59.38	70.90	84.57
5	Membina hubungan	59.77	69.43	84.47
Rata-rata		59.53	70,35	84,40

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial, sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma yang berlaku, saling berkomunikasi dan kerja sama dengan orang lain. Hasil yang diperoleh dari variabel Perkembangan Sosial siswa yang terperinci dalam 6 indikator dapat dilihat dalam table 4.8 dan diagram 4.2 dibawah ini:

Tabel 4.7 Hasil Skala Perkembangan Sosial Pra Siklus, Siklus I , dan Siklus II

No	Aspek yang diamati	Pra Siklus %	Siklus I %	Siklus II %
1	Perkembangan Individu dan Identitas	59.57	76.37	87.99
2	Perkembangan hubungan dengan orang tua	58.40	75.59	86.82
3	Perkembangan dengan teman sebaya	60.55	73.34	87.79
4	Perkembangan seksualitas	59.38	74.80	86.72
5	Perkemnamgan proaktivitas	59.77	73.44	85.74
6	Perkembangan Resilinsi	59.96	74.32	88.38
Rata-rata		59.60	74,64	87,24

Pada hasil penelitian pada kecerdasan emosional dengan perkembangan sosial memiliki kriteria sangat baik menunjukan hasil yang signifikan terdapat beberapa unsur kecerdasan emosi yang berhubungan dengan pemahaman diri seseorang sebelum proses pengungkapan diri dilakukan yaitu kemampuan mengidentifikasi, kemampuan mengungkap perasaan, mengendalikan dorongan hati kemampuan mengurangi stress dan kemampuan untuk mengetahui perbedaan antara perasaan dan tindakan. Hal ini menunjukan hasil yang signifikan, bahwa kecerdasan emosi dengan peningkatan rata-rata sebelum dan sesudah tindakan sebesar 24,87% dari 59,53% menjadi 84,40% dan perkembangan social juga mengalami peningkatan sebesar 27,64% dari 59,60% menjadi 87,24%.

PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa di kelas VIII SMP Negeri 1 Besuk tahun pelajaran 2019 / 2020:

a. Hasil skala kecerdasan emosional siswa sebelum tindakan yang hanya mencapai 59,53%, meningkatn pada siklus I sebesar 10,82% menjadi 70,35%, dan siklus II meningkat kembali sebesar 14,05% menjadi 84,40%. Sehingga secara keseluruhan peningkatan tersebut sebesar 24,82%;

b. Hasil skala perkembangan social juga mengalami peningkatan sebesar 15,04% dari 59,60% sebelum tindaakan menjadi 74,64% pada siklus I, kemudian siklus II juga meningkat sebesar 12,60% menjadi 87,24%. Peningkatan dari sebelum dan sesudah tindakan penelitian keseluruhan mencapai 27,64%;
c. Peningkatan hasil yang signifikan, menunjukkan bahwa ada hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan perkembangan sosial. Artinya jika siswa mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi maka akan mempunyai perkembangan social yang baik. Hal ini memberikan gambaran bahwa siswa dengan kecerdasan emosional yang sangat baik memberikan pengaruh terhadap perilaku perkembangan sosial yang sangat baik pula

2. Saran

Saran merupakan upaya lanjut dan masukan yang diberikan kepada lembaga atau pihak-pihak yang dipandang berkepentingan dengan hasil penelitian. Adapun saran yang dapat diberikan difokuskan pada substansi berdasarkan hasil penelitian dan ditunjukkan pihak-pihak terkait yaitu:

a. Bagi sekolah agar dapat memahami perkembangan peserta didik dengan baik, sehingga perkembangan sosial dan kecerdasan emosional siswa dapat ditingkatkan dengan optimal;
b. Bagi Guru BK, untuk lebih membimbing siswa dengan pendekatan yang ada di dalam bimbingan dan konseling. Hal ini disesuaikan dengan aspek kecerdasan emosional serta perkembangan sosial siswa dalam membina hubungan dengan orang lain dan perkembangan hubungan dengan orang tua perlu ditingkatkan ke arah yang lebih baik;
c. Untuk meningkatkan hubungan antara kecerdasan emosional siswa dengan pekembangan sosial, guru dapat melakukan penelitian lain dengan menggunakan metode dan pendekatan lain agarhasil yang diperoleh lebih luas dan lengkap. Misalkan dengan melakukan penelitian eksperimen yaitu dengan upaya meningkatkan kecerdasan emosional terhadap perkembangan sosial dengan menggunakan teknik maupun metode yang ada di dalam bimbingan dan konseling.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta

Desmita. 2010. Psikologi Perkembangan. Bandung: Remaja Rosadakarya

Fauzi, Ahmad. 2004. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

Ginanjar, Ary Agustian.2005. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spritual.* Jakarta: Arga.

Gunarsa, Singgih. 1989. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia

Gunasa, Y.Singgih D. dan Singgih D. Gunarsa. 2010. Psikologi Remaja. Jakarta: Gunung Mulia

Indrariyani. 2013. *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dan Self Efficacy dalamPemecahan Masalah Penyesuaian Diri Remaja Awal.*

Manullang Melferik, Milfayetty Sri. 2005. *Perspektif Ilmu Pendidikan MembentukKepribadian Esensi Pendidikan IQ-EQ-SQ*. Medan: Refleksi Pendidikan

Riduwan, M. 2009. *Metode & teknik menyusun proposal penelitian*. Bandung: Alfabeta

Rita, Ahmad dan Catharina Tri Anni. 2011. Psikologi Pendidikan. Semarang: UNNES Press

Yulianto Dema. 2014. *Hubungan Antara Konsep Diri dan Kecerdasan Emosi dengan Kenakalan Remaja*. Jurnal Nusantara of Research 1(1):1-7.

Yusuf Syamsu. 2009. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya